

KONSEP ALTRUISME MATTHIEU RICARD DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMIKIRAN ETIKA ISLAM IBN MISKAWAIH

Konsep Altruisme Matthieu Ricard dan Relevansinya dengan
Pemikiran Etika Islam Ibn Miskawaih

Neli Julita
Jonsi Hunadar
Syarifatun Nafsih

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu
Email:

Abstrak

Di era sekarang, manusia cenderung lebih memprioritaskan kepentingan pribadi daripada memikirkan kebutuhan orang lain. Sebaliknya, altruisme mengajarkan pentingnya mendahulukan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri. Memahami konsep altruisme dapat memberikan pandangan baru tentang nilai kemanusiaan, solidaritas, dan moralitas dalam kehidupan bermasyarakat. Akan Tetapi menurut pandangan aliran egoisme seseorang tidak mempunyai kewajiban untuk lebih mementingkan kepentingan orang lain dibanding kepentingan pribadi, menurutnya hal tersebut mengurangi martabat sebagai manusia dan menciptakan mentalitas budak. Moralitas seharusnya berkaitan dengan pemeliharaan diri, kepentingan pribadi, peningkatan martabat, dan tekad individu untuk menjadi unggul. Sehingga dari hal tersebut peneliti tertarik mengkaji lebih dalam Konsep Altruisme Matthieu Ricard dan Relevansinya dengan Etika Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif interpretatif. Altruisme Matthieu Ricard relevan dengan Etika Ibn Miskawaih yang menunjukkan bahwa kebahagiaan sejati bersifat spiritual, melampaui kepuasan fisik dan material, serta dicapai melalui kebajikan dan kepedulian terhadap orang lain. Secara keseluruhan, altruisme Ricard dan etika Ibn

Miskawaih sama-sama menekankan pentingnya kebaikan, pengorbanan, dan kebahagiaan spiritual yang lebih tinggi daripada kesenangan fisik atau material. Perbedaannya terdapat pada tujuan dan akar filosofis teologis. Altruisme Matthieu Ricard berdasarkan filosofis ajaran Budha dengan tujuan menciptakan kebahagiaan secara universal dalam kehidupan. sedangkan etika Ibn Miskawaih berasal dari ajaran islam yang menekankan hubungan manusia dengan tuhan sebagai sumber kebahagiaan tertinggi.

Kata Kunci: Altruisme, Etika Islam, Kebaikan

Abstract

In the current era, people tend to prioritize personal interests rather than considering the needs of other people. In contrast, altruism teaches the importance of putting other people's interests ahead of one's own interests. Understanding the concept of altruism can provide a new perspective on human values, solidarity and morality in social life. However, according to the egoist school of thought, a person has no obligation to prioritize the interests of others over personal interests, according to him this reduces his dignity as a human being and creates a slave mentality. Morality should be concerned with self-preservation, self-interest, promotion of dignity, and the individual's determination to excel. So, from this, researchers are interested in studying Matthieu Ricard's Concept of Altruism more deeply and its relevance to Islamic Ethics. This research uses an interpretative descriptive qualitative approach. Matthieu Ricard's altruism is relevant to Ibn Miskawaih's Ethics which shows that true happiness is spiritual, goes beyond physical and material satisfaction, and is achieved through benevolence and concern for others. Overall, Ricard's altruism and Ibn Miskawaih's ethics both emphasize the higher importance of goodness, sacrifice, and spiritual happiness over physical or material pleasures. The difference lies in the goals and theological philosophical roots. Matthieu Ricard's altruism is based on Buddhist philosophical teachings with the aim of creating universal happiness in life. Meanwhile, Ibn Miskawaih's ethics comes from Islamic teachings which emphasize the relationship between humans and God as the highest source of happiness.

Keywords: *Altruism, Islamic Ethics, Kindness*

A. Pendahuluan

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu membutuhkan sesamanya dalam kehidupan sehari-hari. Allah Swt telah menciptakan manusia dengan berbagai suku, budaya, adat istiadat, dan bahasa untuk saling berinteraksi.¹ Aktivitas manusia mengalami perubahan yang membuatnya kurang peka terhadap kehidupannya sendiri dan hubungannya dengan orang lain. Krisis nilai merupakan ketidakpastian yang mendalam dan nyata dalam kehidupan, terutama dari segi etis dan moral.² Berdasarkan fenomena yang bisa dilihat dalam berita DetikNews seorang anak SD mengalami bullying. Polisi menangkap dua siswi SMP diduga pelaku bullying terhadap siswi SD di Pancoran Mas, Depok. Kasus ini mencuat usai rekaman video memperlihatkan sejumlah anak perempuan melakukan aksi bullying kepada bocah perempuan lainnya viral di media sosial. Dalam video itu, tampak korban dipukul hingga dijambak, bahkan korban dibenturkan ke tanah oleh pelaku. Korban yang mengenakan baju berwarna pink salur, terlihat hanya bisa rebah di tanah.³

Demikian juga dilansir dari DetikNews Harvey Moeis terjerat kasus dugaan korupsi tata niaga komoditas timah wilayah Izin Usaha Pertambangan (IUP) PT Timah Tbk tahun 2015-2022. Kasus yang menyeret suami aktris Sandra Dewi itu diduga mengakibatkan kerugian hingga Rp 271 triliun. Sejauh ini, sebanyak 16 orang telah ditetapkan sebagai tersangka dalam kasus korupsi komoditas timah tersebut. Selain Harvey, baru-baru ini Kejaksaan Agung juga menetapkan crazy rich Pantai Indah Kapuk (PIK) Helena Lim sebagai tersangka.⁴

¹ Siti Fatimah, Altruisme dalam Perspektif Islam, *Jurnal Mafatih : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Volume 1 Nomor 2 November 2021, 29-42, (2021), Hlm. 44

² Agustinus W Dan Dewantara, 2017, *Filsafat Moral Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*, (Yogyakarta: Pt Kansinus), Hlm. 45

³ Devi Puspitasari, Pemkot Beri Pendampingan ke Siswi SD Korban Bully Pelajar SMP di Depok, <https://news.detik.com/berita/d-7378819/pemkot-beri-pendampingan-ke-siswi-sd-korban-bully-pelajar-smp-di-depok>, Diakses pada tanggal 8 Juni 2024, Pukul 20. 25 Wib

⁴ Tim detikNews, Fakta-Fakta Korupsi Timah Rp 271 Triliun Yang Jerat Suami Sandra Dewi, <https://www.detik.com/bali/berita/d-7267504/fakta-fakta-korupsi-timah-rp-271-triliun-yang-jerat-suami-sandra-dewi>, Diakses 8 Juni 2024, Pukul 20. 44 Wib

Jika semangat tolong-menolong terus menurun dan dibiarkan, perilaku altruisme akan menghilang dari kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat menghasilkan sikap egois dan individualis dalam masyarakat.⁵ Altruisme adalah ketika seseorang bertindak dengan niat baik untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain, di mana tindakan tersebut berdampak positif atau meningkatkan keuntungan bagi mereka.⁶ Dengan melihat fenomena diatas hal tersebut dapat memberikan wawasan baru tentang nilai-nilai kemanusiaan, solidaritas, dan moralitas dalam kehidupan bermasyarakat. Supaya perilaku yang buruk, kejam, dan mementingkan kepentingan sendiri tidak semakin meluas dikalangan masyarakat. Altruisme telah menjadi topik yang penting diperhatikan dalam studi filsafat, psikologi, sosiologi, dan agama. Namun, dalam konteks pemikiran etika Islam, keterkaitan antara konsep altruisme dan etika Islam masih kurang dipahami dan dikaji secara komprehensif.

Orang sering menyatakan bahwa untuk benar-benar altruistik, suatu tindakan harus mengandung pengorbanan bagi diri sendiri. Namun kita harus ingat bahwa apa yang tampak seperti pengorbanan untuk orang lain, mungkin dirasakan sebagai kepuasan mendalam bagi orang yang melakukan tindakan tersebut. Misalnya, seseorang yang meninggalkan karier yang menjanjikan demi mengabdikan dirinya pada tujuan kemanusiaan, mungkin dianggap melakukan pengorbanan oleh teman dan kerabatnya yang menghargai karier yang cemerlang di atas segalanya. Tetapi bagi orang yang mengabdikan dirinya untuk menghilangkan penderitaan secara efisien, itu adalah miliknya. Hal ini merupakan konsep Altruisme dari Matthieu Ricard seorang Buddhis yang menarik untuk diteliti yang mana bisa menciptakan konsep kebahagiaan ganda.⁷

⁵ Rizky, A. Z. A., Rini, A. P., & Pratitis, Korelasi empati dan perilaku altruisme pada mahasiswa. *Sukma : Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(01), 20–31, (2021), Hlm. 22

⁶ Yahdianis Ratih Dewi & Siti Ina Savira, Hubungan Antara Self Monitoring Dengan Altruisme Pada Anggota Komunitas Save Street Child Surabaya, *Jurnal Psikologi Pendidikan Altruisme*, Volume 04 Nomor 1, (2007), 1–6.Hlm. 2

⁷ Mathieu Ricard & Albert Schweitzer, Chapter 8 : Altruism and Happiness, *Happiness: Transforming The Development Landscape*, 156–168, 2017, Hlm. 160-161

Sedangkan etika dalam pemikiran Islam yang secara khusus berbicara tentang akhlak (filsafat etika) adalah Abu Bakr Muhammad Zakaria al-Razi (250 H/864 M – 313/925) dengan kitabnya, *al-Thibb al-Ruhani* dan Abu Ali Ahmad ibn Muhammad ibn Miskawaih yang dipopulerkan dengan kitabnya *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*. Walaupun keduanya sama-sama membahas secara khusus tentang etika, namun Ibnu Miskawaih lebih representative dalam bidang filsafat etika dalam filsafat Islam. Dalam pemikiran Ibnu Miskawaih walaupun dipengaruhi oleh filsafat Yunani, terutama filsafat etikanya Plato, Aristoteles dan Galen dan juga pengaruh peradaban Persia, namun usahanya sangat berhasil dalam melakukan harmonisasi antara pemikiran filsafat dan pemikiran Islam (ajaran Islam).⁸

Sehingga dari pembahasan diatas maka peneliti tertarik membahas **“Konsep Altruisme Matthieu Ricard dan Relevansinya dengan Pemikiran Etika Islam Ibn Miskawaih.”** Konsep altruisme merupakan pemikiran yang berasal dari dunia (pemikiran) barat. Ketika ada pemikiran dari dunia barat maka belum tentu sesuai dengan etika islam. Hal ini perlu dikaji supaya tidak ada kekawatiran, karena konsep altruisme berasal dari barat memungkinkan ada aspek yang perlu diatisipasi dari dampak pemikiran tersebut.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal, dan dokumen yang relevan. Penelitian ini tidak memerlukan pengumpulan data lapangan, melainkan berfokus pada analisis literatur yang sudah ada. Teknik analisis data yang digunakan adalah interpretatif deskriptif, di mana peneliti memberikan penafsiran terhadap data berdasarkan konteks yang diteliti dan menjelaskan hasilnya secara sistematis. Metode ini

⁸ Ahmad Yunus, Samsul Ma'arif & Hafiz Muhammad Amin, Filsafat Etika Ibn Miskawaih, *Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, Vol. XXI No. 2 (2022), Hlm. 202

bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai suatu fenomena melalui analisis literatur dan penjelasan deskriptif yang terstruktur.

C. Pembahasan

1. Biografi Matthieu Ricard

Matthieu Ricard Lahir di Prancis pada tahun 1946, Matthieu Ricard merupakan seorang biksu Buddha. Beliau adalah penulis buku terlaris internasional dan pembicara terkemuka di panggung dunia, yang terkenal di Forum Ekonomi Dunia di Davos, forum NGH di Perserikatan Bangsa-Bangsa, dan di TED, tempat ceramahnya tentang kebahagiaan telah ditonton oleh lebih dari tujuh juta orang.⁹

Matthieu tumbuh dalam lingkungan intelektual dan artistik, Saat remaja, ia mulai membaca banyak tulisan tentang spiritualitas di bawah pengaruh ibu dan pamannya Jacques-Yves Le Toumelin yang merupakan seorang pelaut. Ayah Matthieu Ricard sendiri Jean-Frank Revel, Ayahnya menerbitkan buku yang berjudul “Tanpa Marx totalitari politik dan agamaisme” yang kemudian buku ini menjadi buku terlaris tetap di AS selama satu tahun. buku itu adalah ekspresi dari penolakan ayahnya terhadap totalitari politik dan agamaisme.¹⁰ Ibu Matthieu merupakan seorang pelukis abstraksi yang liris dan biarawati Buddhis Tibet *Yahne Le Toumelin*. Pada tahun 1972 Matthieu Ricard kemudian pergi ke India di mana ia tinggal di Himalaya belajar dengan Kanguyur Rinpoche dan beberapa master besar lainnya dari tradisi budaya spiritual tibet. Matthieu Ricard menjadi siswa dan teman dekat Dilgo Khyentse Rinpoche hingga kematian Rinpoche pada tahun 1991. Sejak saat itu, Ricard telah mendedikasikan kegiatannya untuk memenuhi visi Khyentse Rinpoche.¹¹

⁹ Matthieu Ricard, *The Power Of Compassion To Change Yourself And The World*, Terj. Charlotte Mandel And Sam Gordon, (New York: Little Brown And Company, 2015). Hlm. 871

¹⁰ Ricard, Matthieu (2006). *Happiness, A Guide to Developing Life's Most Important Skill*. New York City: Little Brown. hal 6-7

¹¹ Ensiklopedia Dunia, Matthieu Ricard, https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Matthieu_Ricard, Di Akses pada tanggal 1 september 2024, Pukul 12.21 Wib

Pada tahun 2000, Matthieu Ricard mendirikan Karuna-Shechen, sebuah organisasi kemanusiaan nirlaba internasional yang menyediakan perawatan kesehatan, pendidikan, pembangunan berkelanjutan, dan pelestarian budaya di seluruh wilayah Himalaya.¹²

2. Biografi Ibn Miskawaih

Ibn Miskawaih adalah salah seorang filosof muslim yang paling banyak mengkaji dan mengungkapkan persoalan-persoalan akhlak. Nama lengkapnya adalah Abu Ali al-Khazin Ahmad Ibn Muhammad Ibnu Ya'qub Ibn Miskawaih. Ia dilahirkan di Kota Ray (Iran) pada tahun 932 M. dan meninggal di Asfahan pada tanggal 9 Shafar 412 H atau 16 Februari 1030 M.¹³

Ibnu Miskawaih belajar sejarah terutama *Tarikh al-Thabari* kepada Abu Bakar Ibnu Kamil Al-Gadhi dan belajar filsafat pada Ibnu Al-Khammar, mufasir kenamaan karya-karya Aristoteles dan ilmu kimia, belajar kepada Abu al-Thayyib al-Razi. Pekerjaan utama Ibn Miskawaih adalah bendaharawan, Sekretaris, pustakawan, dan pendidik anak para pemuka dinasti buwaihi. Selain akrab dengan penguasa, Ibn Miskawaih juga banyak bergaul dengan para ilmuwan seperti abu Hayyan at Tauhidi, Yahya Ibn Adi, dan Ibn Sina. Ketika muda, ia mengabdikan kepada Al-Muhallabi, wazir nya pangeran Buwailhi yang bernama Mu'iz al-Daulah di Baghdad. Setelah wafatnya Al-Muhallabi pada 352 H (963 M), dia berupaya dan akhirnya diterima oleh Ibn Al-Amid, wazirnya saudara Mu'iz Al-Daulah yang bernama Rukn Al-Daulah yang berkedudukan di Rayy. puncak prestasi Ibn Miskawaih ketika diangkat menjadi bendaharawan Adhud Al-Daulah.¹⁴

Ibnu Maskawaih hidup pada masa pemerintahan Bani Abbas yang berada di bawah pengaruh Bani Buwaih. Puncak prestasi atau zaman keemasan kekuasaan Bani Buwaih adalah pada masa 'Adhud Ad Daulah yang berkuasa dari tahun 367 hingga 372 H. Pada masa inilah Ibn Miskawaih memperoleh kepercayaan untuk menjadi bendaharawan dan

¹² Matthieu Ricard, *The Power Of Compassion To Change Yourself And The World* ...Hlm. 869

¹³ Syarifuddin Elhayat, 2019, Filsafat Akhlak Perspektif Ibnu Miskawaih, *Jurnal Taushiah Fai Uisu*, Vol 9, No 2, Hlm. 50

¹⁴ Fakhry zamzam dan Havis Aravik, *Perekonomian Islam Sejarah Dan pemikiran*, (Jakarta: Kencana, 2019), Hlm . 141

pada masa ini jugalah Ibn Miskawaih muncul sebagai seorang filosof, tabib, ilmuwan dan pujangga. Tetapi disamping itu, ada hal yang tidak menyenangkan hatinya yaitu kemerosotan moral yang melanda masyarakat. Oleh karena itu, agaknya ia lalu tertarik untuk menitikberatkan perhatiannya pada bidang etika Islam. Ibnu Miskawaih seorang penganut Syiah. Indikasi ini didasarkan pada pengabdianya kepada sultan dan wazirwazir Syiah dalam masa pemerintahan Bani Buwaihi (320448 H).¹⁵

3. Konsep Altruisme Matthieu Ricard

Menurut Matthieu Ricard altruisme mencerminkan penghapusan keinginan yang egois serta menjalani kehidupan dengan tujuan mengabdikan diri demi kesejahteraan orang lain.¹⁶ Altruisme ditandai dengan kebaikan yang tulus kepada semua tanpa pamrih. Altruisme cenderung muncul kapan saja untuk mendukung setiap makhluk, terwujud dalam pikiran, dan diungkapkan secara tepat sesuai dengan situasi guna memenuhi kebutuhan seseorang.¹⁷

Bentuk-bentuk adalah altruisme, pertama Kebaikan mencerminkan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai hidup yang diwujudkan melalui tindakan. Kebaikan yang dilakukan juga diringi dengan kebajikan untuk meningkatkan kesejahteraan orang yang membutuhkan. Kedua dedikasi mencakup pengabdian tanpa pamrih dalam melayani individu atau tujuan yang memberikan manfaat bagi masyarakat. Ketiga konsep persaudaraan muncul dari kesadaran akan kesatuan dalam keluarga besar umat manusia. Keempat Solidaritas dengan kelompok tertentu berkembang ketika individu-individu menghadapi tantangan dan kesulitan bersama.¹⁸

Salah satu aspek penting dalam cinta altruistik adalah keberanian. Individu yang memiliki sifat altruisme sejati akan bertindak dengan tegas dan tanpa rasa takut. Rasa tidak aman dan ketakutan menjadi hambatan

¹⁵ Khasan Bisri, *Konsep Pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih dan implikasinya dalam pendidikan islam: seri Antologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Nusa media, 2021), Hlm . 4-6

¹⁶ Matthieu Ricard, *The Power Of Compassion To Change Yourself And The World...* Hlm. 4

¹⁷ Matthieu Ricard, *The Power Of Compassion To Change Yourself And The World...* Hlm. 3

¹⁸ Matthieu Ricard, *The Power Of Compassion To Change Yourself And The World...* Hlm. 3

utama dalam mewujudkan sikap altruistik. . Dalam ajaran Buddha dikenal konsep "kasih sayang yang berani." Hal ini sejalan dengan pernyataan Gandhi yang menyatakan bahwa "cinta tidak takut pada apa pun dan siapa pun, cinta menghapus rasa takut hingga ke akarnya".¹⁹ Matthieu Ricard mengutip pandangan Dalai Lama untuk membedakan dua jenis altruisme. Jenis pertama muncul secara spontan sebagai akibat dari kecenderungan biologi yang diwariskan melalui proses evolusi. Sebaliknya, altruisme yang cenderung lebih netral dan tidak memihak. Bagi sebagian besar orang, altruisme ini tidak muncul secara spontan dan membutuhkan usaha untuk mengembangkannya.²⁰

Menghargai orang lain dan memperhatikan kondisi orang lain merupakan dua aspek dalam altruisme. Ketika sikap ini muncul dalam diri seseorang, hal itu akan diwujudkan dalam tindakan kebaikan terhadap orang lain, yang kemudian diwujudkan dalam sikap terbuka dan kemauan untuk memberikan perhatian. Ketika menyadari adanya kebutuhan atau keinginan pada orang lain yang jika terpenuhi dapat menghindarkan mereka dari penderitaan atau membawa kesejahteraan, empati turut serta dalam meningkatkan kesadaran terhadap kebutuhan tersebut. Selanjutnya, perhatian terhadap orang lain mendorong untuk membantu memenuhi kebutuhan tersebut.²¹

Cinta kasih dan belas kasih merupakan dua aspek dari altruisme, yang dibedakan oleh objeknya. Cinta kasih berfokus pada keinginan agar semua makhluk merasakan kebahagiaan, sedangkan belas kasih lebih menitikberatkan pada usaha menghapuskan penderitaan mereka.²² Tujuan utama dari konsep Altruisme Matthieu Ricard adalah untuk meningkatkan kebahagiaan makhluk hidup serta mengurangi penderitaan yang di alami. Altruisme dan kasih sayang memiliki tujuan untuk menyebarkan diri secara luas. Dalam hal ini, perlu dipamahami bahwa kesejahteraan diri kita sendiri

¹⁹ Matthieu Ricard, *The Power Of Compassion To Change Yourself And The World...* Hlm. 19

²⁰ Matthieu Ricard, *The Power Of Compassion To Change Yourself And The World...* Hlm. 20-21

²¹ Matthieu Ricard, *The Power Of Compassion To Change Yourself And The World...* Hlm. 7

²² Matthieu Ricard, *The Power Of Compassion To Change Yourself And The World...* Hlm. 15

dan dunia pada umumnya tidak dapat dicapai dengan mengabaikan kebahagiaan orang lain atau menolak untuk peduli terhadap penderitaan yang ada di sekitar kita.²³

Altruisme tidak berarti meminimalkan atau menoleransi kesalahan orang lain, tetapi meringankan penderitaan dalam segala bentuknya. Tujuannya adalah untuk memutus siklus kebencian. "Jika kita mempraktikkan mata ganti mata," kata Gandhi, "dan gigi ganti gigi, seluruh dunia akan segera buta dan ompong." Lebih halus lagi, Shantideva menulis: "Berapa banyak orang jahat yang dapat saya bunuh? Mereka ada di mana-mana dan kita tidak akan pernah bisa menghabisi mereka. Namun, jika saya membunuh kebencian, saya akan mengatasi semua musuhku."²⁴

Seperti yang dijelaskan oleh Dalai Lama dalam bukunya Bebas di Pengasingan, penderitaan berasal dari ketidaktahuan. Banyak orang tanpa sadar menyebabkan penderitaan bagi orang lain demi mengejar kebahagiaan atau kepuasan pribadi. Namun, kebahagiaan sejati sebenarnya bersumber dari kedamaian dan kepuasan batin, yang hanya dapat dicapai melalui pengembangan sikap altruisme, cinta kasih, kasih sayang, serta dengan menyingkirkan kemarahan, egoisme, dan keserakahan.

4. Konsep Etika Ibn Mikawaih

Moral, etika atau akhlak menurut Ibn Miskawaih adalah sikap mental yang mengandung daya dorong untuk berbuat tanpa berpikir dan pertimbangan.²⁵ Ibn Miskawih dalam pemikirannya tentang etika, ia memulainya dengan menyelami jiwa manusia.²⁶ Masalah pokok yang dibicarakan dalam kajian akhlak adalah kebaikan (*al Khair*), kebahagiaan (*al sa'adah*) dan keutamaan (*al fadhilah*).²⁷

²³ Matthieu Ricard, *The Power Of Compassion To Change Yourself And The World...* Hlm. 13-14

²⁴ Matthieu Ricard, *The Power Of Compassion To Change Yourself And The World...* Hlm. 27

²⁵ Nilda Miftahul Jannah, & Aryanti, Etika Dalam Perspektif Filsafat Islam, *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 2018, 2(2), Hlm. 5

²⁶ Nizar, Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih, *Jurnal Aqlam: Journal Of Islam And Plurality*, Volume 1, Nomor 1, Juni 2016, Hlm. 38

²⁷ Nizar Barsihannor dan Muhammad Amri, Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih, *Kuriositas*, Vol 11, No 1, Juni 2017, Hlm. 54

Menurut Ibn Mikawaih, kebahagiaan dibagi menjadi lima, Pertama, kebahagiaan yang terdapat pada kondisi sehat badan dan kelembutan inderawi, berkat temperamen yang baik, yaitu jika pendengaran, penglihatan penciuman, perasaan dan perabaan baik. Kedua, kebahagiaan yang terdapat pada pemilikan keberuntungan, sahabat dan yang sejenis dengan itu, hingga orang dapat membelanjakan hartanya di mana pun bila mau, dan dengan harta itu pula ia dapat melakukan kebaikan-kebaikan. ketiga, kebahagiaan karena memiliki nama baik dan termasyhur di kalangan orang-orang yang memiliki keutamaan dan lantaran begitu dia dipuji-puji dan disanjung-sanjung oleh mereka, karena sikapnya yang senantiasa berbuat kebajikan. Keempat, sukses dalam segi hal. Itu bisa terjadi sekiranya dia mampu merealisasikan apa yang dicita-citakannya dengan sempurna. Sementara kebahagiaan kelima, hanya bisa diperoleh kalau ia menjadi orang yang cermat pendapatnya, benar pola pikirnya, lurus keyakinannya. Baik keyakinan dalam agama maupun di luar perkara agamanya, jarang salah dan terjebak kekeliruan, dan mampu memberikan penunjuk yang tepat.²⁸

Menurut Ibn Miskawaih Kebahagiaan lebih tinggi dar pujian, yang jauh lebih tinggi daripada pujian adalah Allah Ta'ala dan kebaikan-Nya, sebab segala kebaikan yang lain terpuji kalau dihubungkan dengan Allah SWT dan kebaikan-Nya, Pujian itu milik kebajikan dan pengamalannya.²⁹ Faktor-faktor yang berkaitan dengan manusia terbagi menjadi dua bagian yaitu kebaikan dan kejelekan . kebahagiaan yang sebenarnya tanpa disertai kebatilan.³⁰ Kebahagiaan sempurna hanya dapat dicapai melalui penguasaan penuh terhadap filsafat dan kearifan. Kearifan, yang merupakan kualitas

²⁸ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak Buku Daras Pertama Tentang Filsafat Etika*, terj. Helmi Hidayat (Bandung: Anggota IKAPI, 1998), Hlm. 93

²⁹ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak Buku Daras Pertama Tentang Filsafat...* Hlm 108

³⁰ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak Buku Daras Pertama Tentang Filsafat...* Hlm 40-43

tertinggi dari kehidupan, melibatkan penyucian jiwa dari keinginan fisik dan hawa nafsu untuk mempersiapkan diri bertemu dengan Tuhan.³¹

Tujuan dari Etika Ibn Miskawaih adalah mencapai tingkatan terakhir dalam kebajikan adalah apabila seluruh perbuatan manusia bersifat Ilahi. Seluruh perbuatannya merupakan kebaikan mutlak Kalau sudah menjadi kebaikan mutlak, niscaya perbuatan itu dilakukan Pelakunya demi sesuatu yang bukan perbuatan itu sendiri. Karena kebaikan Mutlak merupakan tujuan yang diupayakan demi tujuan itu sendiri. Sedangkan Tujuan, terutama jika tujuan itu amat mulia, maujud karena tujuan itu Sendiri. Perbuatan manusia, kalau seluruhnya sudah menjadi perbuatan Ilahi.³²

5. Relevansi Konsep Altruisme Matthieu Ricard dan Etika Ibn Miskawaih

No	Aspek	Keterangan
1.	Hakikat Kebaikan	Keduanya menekankan nilai kebajikan sebagai kunci untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik dan harmonis, meskipun Ricard lebih fokus pada kepentingan orang lain, sedangkan Ibn Miskawaih menekankan keseimbangan internal sebagai langkah awal untuk kebajikan.

³¹ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak Buku Daras Pertama Tentang Filsafat Etika...*Hlm 100-102.

³² Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak Buku Daras Pertama Tentang Filsafat...*Hlm. 98-100

2.	Kebahagiaan	Kedua Tokoh sepakat bahwa kebahagiaan sejati tidak terletak pada hal-hal material, tetapi pada nilai-nilai moral dan spiritual. Matthieu Ricard dan Ibn Miskawaih menekankan pentingnya membantu orang lain dan berbuat baik sebagai sumber kebahagiaan.
3.	Indikator/Ciri Altruisme	Disini terlihat persamaan bahwasanya antara etika dan altruisme membantu seorang dilakukan spontan tanpa mengharpakan imbalan seperti karena ingin dipuji ataupun menginginkan sesuatu dari orang yang dibantu dalam kebaikan juga di lakukan secara universal dengan penuh kebijaksanaan.
4.	Jenis Altruisme	diantara kedua konsep memiliki persamaan bahwa untuk mendapatkan kebaikan bisa diperoleh secara langsung ataupun melalui latihan.
5.	Dasar/Landasan Altruisme	Relevansi pemikiran Matthieu Ricard dan Ibn Miskawaih terletak pada kesamaan tujuan etis yang mereka usung, yaitu pengembangan moral manusia untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Perbedaan kedua tokoh tersebut, terletak

		pada latar belakang agama, metode, dan tujuan akhir.
6.	Metode Altruisme	Matthieu Ricard menekankan pentingnya empati dan belas kasih terhadap sesama, sementara Ibnu Miskawaih juga memandang manusia sebagai makhluk harus memperhatikan orang lain dalam rangka mencapai kesempurnaan akhlak.
7.	Penyebab/Penghalang Altruisme	Baik Ricard maupun Miskawaih menilai bahwa ketidaktahuan atau kurangnya kesadaran diri menyebabkan penderitaan. Jika seseorang memahami dirinya dan dunia dengan lebih baik, penderitaan dapat diminimalisir.
8.	Tujuan Altruisme	Matthieu Ricard lebih menitik beratkan pada pencapaian kebahagiaan melalui pencerahan batin universal, sementara Ibn Miskawaih menekankan hubungan manusia dengan Tuhan sebagai sumber kebahagiaan tertinggi.

D. Simpulan

Altruisme Matthieu Ricard dan Etika Islam Ibn Miskawaih menunjukkan bahwa keduanya memiliki relevansi dalam pandangan bahwa kebaikan tanpa pamrih kepada orang lain membawa kebahagiaan dan kepuasan batin bagi pelakunya. Mereka sepakat bahwa kebahagiaan sejati bersifat spiritual, melampaui kepuasan fisik dan material, serta dicapai melalui kebajikan dan kepedulian terhadap orang lain. Secara keseluruhan, altruisme Ricard dan etika Ibn Miskawaih sama-sama menekankan pentingnya kebaikan, pengorbanan, dan kebahagiaan spiritual yang lebih tinggi daripada kesenangan fisik atau material.

Namun, perbedaan mendasar muncul dari akar filosofis teologis masing-masing pandangan. Altruisme Matthieu Ricard didasarkan pada ajaran Buddha. Sementara itu, etika Ibn Miskawaih berakar pada filsafat Islam yang dengan fokus pada pengembangan moral dan intelektual untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, secara teologis perbedaan lainnya adalah pandangan tentang sumber penderitaan batin, di mana Ricard melihatnya sebagai ketidaktahuan dan kebingungan mental, sementara Ibn Miskawaih lebih menekankan keterikatan pada nafsu duniawi sebagai penghalang kebahagiaan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Barsihannor, Nizar dan Amri, Muhammad. (2017). Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih, *Kuriositas*. Vol 11. No 1.
- Bisri, Khasan. (2021). *Konsep Pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih dan implikasinya dalam pendidikan islam: seri Antologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Nusa media
- Dewi, Yahdiyanis Ratih & Savira , Siti Ina . (2007). Hubungan Antara Self Monitoring Dengan Altruisme Pada Anggota Komunitas Save Street Child Surabaya. *Jurnal Psikologi Pendidikan Altruisme*. Volume 04. Nomor 1. 1-6.
- Elhayat, Syarifuddin. (2019). Filsafat Akhlak Perspektif Ibnu Miskawaih. *Jurnal Taushiah Fai Uisu*. Vol 9. No 2.
- Ensiklopedia Dunia. Matthieu Ricard.
https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Matthieu_Ricard. (akses pada tanggal 1 september 2024).
- Fatimah, Siti. (2021). Altruisme dalam Perspektif Islam. *Jurnal Mafatih : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Volume 1 Nomor 2 November 2021/<https://e-journal.iainptk.ac.id/index.php/mafatih/index>. 29-42.
- Jannah, Nilda Miftahul & Aryanti. (2018). Etika Dalam Perspektif Filsafat Islam. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*. 2(2).
- Miskawaih, Ibn. (1998). *Menuju Kesempurnaan Akhlak Buku Daras Pertama Tentang Filsafat Etika*, terj. Helmi Hidayat. Bandung: Anggota IKAPI
- Nizar. (2017). Pemikiran Etika Ibn Miskawaih. *Jurnal Aqlam Of Islam And Plurality*. Volume 1. Nomor 1.
- Puspitasari, Devi. Pemkot Beri Pendampingan ke Siswi SD Korban Bully Pelajar SMP di Depok. <https://news.detik.com/berita/d-7378819/pemkot-beri-pendampingan-ke-siswi-sd-korban-bully-pelajar-smp-di-depok>. (akses pada tanggal 8 Juni 2024).
- Ricard, Matthieu. (2006). *Happiness, A Guide to Developing Life's Most Important Skill*. New York City: Little Brown.

- Ricard, Matthieu. (2015). *The Power Of Compassion To Change Yourself And The World*, Terj. Charlotte Mandel And Sam Gordon, New York: Little Brown And Company.
- Ricard, M., & Schweitzer, A. (2017). Chapter 8 : Altruism and Happiness. *Happiness: Transforming The Developmenmt Landscape*, 156–168.
- Rizky, A. Z. A., Rini, A. P., & Pratitis, N. (2021). Korelasi empati dan perilaku altruisme pada mahasiswa. *Sukma : Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(01), 20–31.
- Tim, detikNews. Fakta-Fakta Korupsi Timah Rp 271 Tirlion Yang Jerat Suami Sandra Dewi. <https://www.detik.com/bali/berita/d-7267504/fakta-fakta-korupsi-timah-rp-271-triliun-yang-jerat-suami-sandra-dewi>. (akses 8 Juni 2024).
- W, Agustinus, & Dewantara. (2017). *Filsafat Moral Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*. Yogyakarta: Pt Kansinus.
- Yunus Ahmad, Ma'arif Samsul, Amin Hafiz Muhammad. (2022). Filsafat Etika Ibn Miskawaih. Filsafat Etika Ibn Miskawaih, *Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, Vol. XXI No. 2.
- Zamzam, Fakhry dan Havis, Aravik. (2019). *Perekonomian Islam Sejarah Dan pemikiran*. Jakarta: Kencana.